



Published by Institut Sasak Muda Berkarya

JPI: Jurnal Pengabdian Indonesia

Vol. 1 No. 2 (2025): December, pp. 200–215

E-ISSN (3110-8660)

Journal Homepage: <https://ejournal.institutsmb.id/index.php/JPI>

Analisis Social Return on Investment (SROI) Program Budidaya Bawang Bina Tani di Desa Gantung

Retno Suryani¹, Rahma Safitri², Risal Barung Mangontan³, Eka Rinaldy⁴, Ody Andhika Pratama⁵, Bimastyaji Surya Ramadan⁶, Sabrina Az'zahra⁷

^{1,2,3,4,5} PT Sucofindo (Persero) Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50132, Indonesia

⁶ Departemen Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, 50275, Indonesia

⁷ Yayasan Environmental Research Center, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50266, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Penulis Korespondensi

✉ bimastyaji@live.undip.ac.id

Keyword:

[Cultivation of Shallots; CSR; Community Empowerment; PT TIMAH Tbk; Social Return on Investment.]

Kata Kunci:

[Budidaya Bawang Merah; CSR; Pemberdayaan Masyarakat; PT TIMAH Tbk; Social Return on Investmen.]

Abstract

Corporate social responsibility (CSR) programs in the agribusiness sector are increasingly required to have strong impact evaluations to ensure their effectiveness and accountability. This study aims to evaluate the social, economic, and environmental impacts of the "Bina Tani" Shallot Cultivation Program implemented by PT TIMAH Tbk in Gantung Village from 2023 to August 2025. This research applies an evaluative Social Return on Investment (SROI) approach using a descriptive quantitative–qualitative research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving three main stakeholder groups, namely PT TIMAH Tbk, the Bina Tani farmer group, and the surrounding community working as agricultural laborers. The data obtained were analyzed using the SROI calculation method to determine the social value generated in comparison with the program investment. The results show an SROI value of 1.45, meaning that every IDR 1.00 invested in the program generates social, economic, and environmental value equivalent to IDR 1.45. This value aligns with SROI findings reported in other agricultural and community development programs. Therefore, the program is considered socially and economically viable. This study recommends program replication, product quality improvement, and farmer capacity building to encourage farmer-driven innovation in future program implementation.

Abstrak

Program corporate social responsibility (CSR) pada sektor agribisnis saat ini semakin dituntut memiliki evaluasi dampak yang kuat untuk memastikan efektivitas dan akuntabilitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari Program Budidaya Bawang Merah "Bina Tani" yang dilaksanakan oleh PT TIMAH Tbk di Desa Gantung pada periode 2023 hingga Agustus 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif Social Return

on Investment (SROI) dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif-kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga kelompok pemangku kepentingan utama, yaitu PT TIMAH Tbk, kelompok tani Bina Tani, serta masyarakat sekitar yang bekerja sebagai buruh tani. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode perhitungan SROI untuk mengetahui nilai manfaat sosial yang dihasilkan dibandingkan dengan nilai investasi program. Hasil penelitian menunjukkan nilai SROI sebesar 1,45, yang berarti setiap investasi sebesar Rp1,00 menghasilkan nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan sebesar Rp1,45. Nilai ini sejalan dengan temuan pada berbagai program pertanian dan pengembangan masyarakat lainnya. Dengan demikian, program ini dinilai layak secara sosial dan ekonomi. Penelitian ini merekomendasikan replikasi program, peningkatan kualitas produk, serta penguatan kapasitas petani untuk mendorong inovasi berbasis petani pada pelaksanaan program selanjutnya.

INTRODUCTION

Corporate social responsibility (CSR) telah berkembang dari sekadar kegiatan filantropi menjadi investasi strategis yang mendukung keberlanjutan bisnis sekaligus menjawab tantangan sosial dan lingkungan (Porter & Kramer, 2011; Carroll, 2016). Bagi industri berbasis sumber daya alam seperti pertambangan, program CSR yang berfokus pada pengembangan pertanian dan mata pencaharian lokal memiliki peran penting dalam memitigasi risiko sosial, memperkuat social licence to operate, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah sekitar operasi (Hilson, 2012; Kemp et al., 2016). Namun demikian, penilaian efektivitas program-program tersebut memerlukan pendekatan evaluasi yang tidak hanya menekankan aspek finansial, tetapi juga mampu menangkap nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan yang lebih luas.

Salah satu pendekatan evaluasi yang relevan untuk memenuhi kebutuhan tersebut ialah Social Return on Investment (SROI). Kerangka ini bersifat terstruktur dan partisipatif untuk mengidentifikasi, mengkuantifikasi, dan memonetisasi outcome yang relevan bagi para pemangku kepentingan, sehingga memungkinkan perbandingan antara nilai yang dihasilkan dan sumber daya yang diinvestasikan (Nicholls et al., 2012; Millar & Hall, 2013). Berbagai studi SROI dalam konteks pertanian dan pembangunan perdesaan menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat yang dirancang dengan baik umumnya mampu menghasilkan nilai sosial yang melebihi investasi awal, dengan rasio SROI yang dilaporkan

berada pada kisaran 1 hingga 4 (Arvidson et al., 2013; Basset, 2023). Meskipun demikian, penerapan empiris SROI pada inisiatif pertanian berbasis komunitas di Indonesia, khususnya pada program budidaya bawang merah dan jagung skala petani kecil yang terintegrasi dengan CSR sektor pertambangan, masih relatif terbatas baik dari sisi jumlah studi maupun kedalaman analisis metodologinya.

Berdasarkan kajian teoritik tersebut, dapat disimpulkan bahwa SROI berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi ekonomi sosial, tetapi juga sebagai pendekatan yang menekankan akuntabilitas, pelibatan pemangku kepentingan, serta penilaian nilai non-finansial yang dihasilkan dari suatu intervensi pembangunan. Kerangka ini sangat relevan diterapkan pada program CSR agribisnis yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan kerangka SROI evaluatif pada program CSR agribisnis yang diprakarsai oleh perusahaan pertambangan dan berfokus pada budidaya bawang merah oleh petani kecil di Indonesia. Berbeda dengan sebagian besar studi SROI sebelumnya yang menilai usaha sosial yang telah mapan atau proyek berbasis hibah, penelitian ini mengintegrasikan investasi CSR korporasi, pemberdayaan kelompok tani, serta penyerapan tenaga kerja lokal dalam satu kerangka theory of change. Dengan memasukkan penyesuaian dampak yang disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi Indonesia serta menggunakan tingkat suku bunga nasional sebagai dasar perhitungan nilai kini, penelitian ini memberikan bukti empiris yang kontekstual sekaligus menawarkan model evaluasi yang replikatif bagi perusahaan berbasis sumber daya alam yang ingin meningkatkan efektivitas dan akuntabilitas program penghidupan masyarakat.

Sejalan dengan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan input, output, dan outcome Program Bina Tani dari perspektif para pemangku kepentingan utama; (2) menghitung rasio SROI untuk periode 2023–2025 dengan menggunakan pendekatan SROI evaluatif; serta (3) menginterpretasikan hasil analisis dalam konteks literatur SROI yang ada terkait pengembangan pertanian dan pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi berbasis bukti untuk perbaikan dan replikasi program.

RESEARCH METHOD

1. Lokasi Studi dan Overview Program

Penelitian ini berfokus pada Desa Gantung, Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur, lokasi pelaksanaan Program Budidaya Bawang Merah Bina Tani oleh PT TIMAH Tbk sejak tahun 2023. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui budidaya bawang merah yang dilengkapi dengan penanaman jagung pada masa lahan bera, serta kegiatan pengolahan hasil. Intervensi program meliputi pembentukan kelompok tani, penyediaan modal kerja, pelatihan budidaya dan pascapanen, serta fasilitasi penggunaan pupuk organik.

Selama periode 2023–2025, PT TIMAH Tbk menyalurkan *input* finansial sebesar Rp135.507.695, sementara kelompok Bina Tani turut berkontribusi dengan modal sendiri sebesar Rp21.000.000 pada periode yang sama. Kontribusi waktu dari staf perusahaan dan penerima manfaat diakui keberadaannya namun tidak dimonetisasi, sesuai dengan pedoman dari *The SROI Network*. Program ini memungkinkan 35 anggota kelompok untuk terlibat dalam kegiatan budidaya bawang merah dan jagung, serta menciptakan peluang kerja tambahan bagi masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja harian di sektor pertanian.

2. Metode Pengambilan Data

Studi pengukuran dampak dengan menggunakan metode SROI pada Program Budidaya Bawang Merah Bina Tani mengacu pada kerangka SROI evaluatif sebagaimana diuraikan dalam *A Guide to Social Return on Investment* serta pada penerapan pendekatan ini sebelumnya dalam program pemberdayaan masyarakat Kampong AMOI (Suryani dkk., 2022). Perancangan penelitian ini juga mengadaptasi teknik perhitungan, pemetaan *outcome*, dan prosedur penetapan dampak (*impact fixation*) dari laporan SROI Program Bina Tani itu sendiri, sehingga memastikan konsistensi metodologis antara praktik pelaporan korporasi dan analisis akademik yang dilakukan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan SROI evaluatif sebagaimana dijelaskan dalam *A Guide to Social Return on Investment* dan literatur metodologis lanjutan. Proses SROI meliputi penetapan ruang lingkup dan identifikasi pemangku kepentingan, pemetaan *outcome* melalui kerangka teori perubahan (*theory of change*), pembuktian dan monetisasi *outcome*, penetapan dampak melalui penyesuaian terhadap *deadweight*, *attribution*, *displacement*, dan

drop-off, perhitungan rasio SROI, serta pelaporan hasil analisis (Bahri, E. S dkk, 2024).

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yang mengintegrasikan teknik kualitatif dan kuantitatif untuk meningkatkan ketahanan analisis dan triangulasi temuan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta observasi lapangan (Chand, S. P. 2025). Pengumpulan data melibatkan staf CSR PT TIMAH Tbk, perwakilan kelompok tani Bina Tani, dan anggota masyarakat yang bekerja sebagai tenaga kerja harian. Data sekunder dikompilasi dari proposal program, laporan pemantauan dan evaluasi, laporan keuangan, serta literatur ilmiah terkait SROI dan pengembangan masyarakat berbasis pertanian, sesuai dengan panduan dalam SROI Guide dan studi-studi SROI empiris terkini.

3. Pemangku Kepentingan, *Outcome* (hasil), dan Monetisasi

Tiga kelompok pemangku kepentingan memenuhi kriteria materialitas dari aspek relevansi dan signifikansi, yaitu PT TIMAH Tbk, anggota kelompok tani Bina Tani, serta masyarakat sekitar yang bekerja sebagai tenaga kerja pertanian. PT TIMAH Tbk memperoleh manfaat reputasi melalui pemberitaan media terkait pelaksanaan program, yang dimonetisasi menggunakan nilai kehumasan (*public relations value*) berdasarkan pendekatan *advertisement value equivalent*. Kelompok Bina Tani memperoleh berbagai *outcome* ekonomi dan lingkungan, antara lain pendapatan dari penjualan bawang merah, benih bawang merah, jagung, benih jagung, serta produk olahan jagung, serta penghematan biaya akibat berkurangnya penggunaan pupuk kimia dan penurunan emisi gas rumah kaca yang terkait dengan penerapan kompos organik. Sementara itu, masyarakat sekitar memperoleh tambahan pendapatan sebagai tenaga kerja harian di sektor pertanian, yang dimonetisasi sebagai total upah berdasarkan jumlah tenaga kerja, jumlah hari kerja, dan tingkat upah harian. Indikator *outcome* dan *financial proxy* ditetapkan untuk setiap *outcome* dengan mengacu pada harga pasar, referensi harga standar, estimasi penghematan biaya, serta harga karbon yang tercantum di *IDX Carbon*. Pendekatan ini sejalan dengan praktik penerapan SROI pada program pertanian dan pembangunan perdesaan yang memonetisasi peningkatan produktivitas, pengurangan biaya, dan jasa lingkungan (Puspita, A. A., & Pertiwi, L. F. 2023).

4. Penetapan Dampak dan Perhitungan SROI

Untuk mencegah terjadinya overestimasi nilai, analisis ini menerapkan penyesuaian secara eksplisit terhadap faktor *deadweight*, *attribution*, dan *displacement* sesuai dengan praktik SROI yang telah mapan. *Deadweight* diestimasi dengan menilai perubahan yang secara wajar tetap akan terjadi meskipun program tidak dilaksanakan, melalui perbandingan dengan petani pada kondisi serupa serta dengan anggota kelompok yang telah memiliki keterampilan sebanding sebelum intervensi program. *Attribution* dihitung dengan mempertimbangkan kontribusi relatif dari organisasi dan inisiatif lain, seperti dukungan pendampingan dari Bank Indonesia berupa bantuan alat dan mesin pertanian, dibandingkan dengan keseluruhan paket dukungan yang diterima oleh penerima manfaat. Sementara itu, potensi *displacement* dianalisis dengan menelaah apakah manfaat baru yang diperoleh peserta program berpotensi mengurangi peluang atau *outcome* bagi kelompok atau wilayah lain. Mengingat skala dan karakteristik program, dampak *displacement* dinilai relatif minimal, sehingga nilai *displacement* pada sebagian besar *outcome* tetap rendah. Nilai *outcome* yang telah disesuaikan (*fixed outcomes*) selanjutnya disesuaikan menjadi nilai kini (*present value*) menggunakan tingkat suku bunga kebijakan Bank Indonesia untuk periode 2023–2025, dengan penerapan tingkat bunga majemuk yang konsisten dengan studi-studi SROI evaluatif. Rasio SROI dihitung sebagai perbandingan antara nilai kini total *outcome* dengan nilai kini total investasi, di mana nilai rasio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa program menghasilkan nilai sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan sumber daya yang diinvestasikan (Ritonga, M. S. 2024).

RESULTS AND DISCUSSION

Dilakukan inventarisasi pemangku kepentingan dengan cara mendata seluruh pihak yang terlibat dalam Program Budidaya Bawang Kelompok Bina Tani. Berikut ini disajikan hasil analisis pemangku kepentingan pada Tabel 1.

Tabel 1 Analisis Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*)

Nama dan kategori pemangku kepentingan	Peran dalam program	Perubahan yang dialami	Keterlibatan dalam program	Alasan
PT TIMAH Tbk	Inisiator, penggerak,	PT TIMAH Tbk menjadi penggerak kelompok	Ya	PT TIMAH Tbk memenuhi

Nama dan kategori pemangku kepentingan	Peran dalam program	Perubahan yang dialami	Keterlibatan dalam program	Alasan
	dan pendana program	masyarakat untuk melaksanakan kegiatan budidaya bawang merah dan jagung pipilan berbasis pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan munculnya vendor lokal di sekitar perusahaan, seperti BULOG.		unsur materialitas karena berperan sebagai inisiator, penggerak, dan pendana program.
Kelompok Tani Bina Tani (35 anggota)	Penerima manfaat program yang melaksanakan kegiatan budidaya bawang merah dan jagung pipilan	Melalui program ini, anggota kelompok mampu meningkatkan kesejahteraan melalui tambahan pendapatan dari penjualan bawang merah dan jagung pipilan.	Ya	Kelompok Bina Tani memenuhi unsur materialitas karena merupakan penerima manfaat utama program.
Masyarakat sekitar	Penerima manfaat program yang bekerja sebagai tenaga kerja harian di pertanian bawang merah dan jagung pipilan	Masyarakat memperoleh kesempatan kerja sebagai buruh tani harian pada kegiatan budidaya bawang merah dan jagung pipilan.	Ya	Masyarakat memenuhi unsur materialitas karena memperoleh manfaat program melalui pekerjaan sebagai buruh tani harian.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat tiga kelompok pemangku kepentingan yaitu PT TIMAH Tbk, Kelompok Bina Tani, masyarakat sekitar yang menerima manfaat program. Setiap pemangku kepentingan tersebut memiliki peranannya sendiri dalam program.

1. Input, Output, dan Outcome Program

Total investasi finansial dalam Program Bina Tani selama periode 2023–2025 mencapai Rp156.507.695,00, yang merupakan gabungan kontribusi dari PT TIMAH Tbk dan kelompok tani. *Output* program meliputi pembentukan kelompok tani Bina Tani,

pelaksanaan pelatihan budidaya bawang merah, serta produksi dan penjualan sekitar 3 ton bawang merah panen, 0,5 ton benih bawang merah, 2,8 ton jagung, 0,5 ton benih jagung, dan 0,2 ton produk olahan jagung.

Output tambahan mencakup produksi kompos dan substitusi pupuk kimia, yang berkontribusi pada penerapan praktik pertanian yang lebih berkelanjutan. Dari berbagai *output* tersebut, sejumlah *outcome* utama berhasil diidentifikasi dan dimonetisasi. PT TIMAH Tbk memperoleh manfaat berupa peningkatan pengakuan publik melalui pemberitaan media yang positif, yang diukur dan dimonetisasi menggunakan pendekatan nilai kehumasan (*public relations value*).

Kelompok Bina Tani mengalami peningkatan pendapatan dari penjualan hasil panen dan benih, penghematan biaya akibat berkurangnya pembelian pupuk, serta penurunan emisi gas rumah kaca, sementara masyarakat sekitar memperoleh tambahan sumber pendapatan melalui kesempatan kerja informal sebagai tenaga kerja harian. Pola manfaat multidimensi yang serupa juga dilaporkan dalam berbagai analisis SROI pada program pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian lainnya, yang menunjukkan bahwa inisiatif semacam ini mampu secara simultan meningkatkan pendapatan, kinerja lingkungan, dan modal sosial (Hasanuddin dkk., 2021).

2. Fiksasi Dampak

Setelah mengetahui *outcome* masing-masing pemangku kepentingan, dilakukan fiksasi dampak dengan memperhatikan beberapa faktor yaitu *deadweight*, *attribution*, dan *displacement*. Nilai faktor *deadweight*, *attribution*, dan *displacement* yang dinyatakan dalam bentuk persentase pada masing-masing *outcome* dapat di lihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Penetapan Nilai *Deadweight*, *Attribution*, dan *Displacement*

Pemangku kepentingan	<i>Outcome</i> (Hasil)	<i>Deadweight</i>	<i>Attribution</i>	<i>Displacement</i>	Deskripsi
PT TIMAH Tbk	Perusahaan menjadi lebih dikenal melalui pemberitaan media atas program yang dilaksanakan (pengenalan/reputasi)	0%	0%	0%	Hasil konfirmasi atau verifikasi <i>outcome</i> dengan para pemangku kepentingan menunjukkan bahwa tidak

Pemangku kepentingan	Outcome (Hasil)	Deadweight	Attribution	Displacement	Deskripsi
					terdapat deadweight, attribution, maupun displacement pada outcome yang terjadi.
Kelompok Tani Bina Tani	Pendapatan kelompok dari penjualan bawang merah	2%	5%	0%	Hasil konfirmasi atau verifikasi outcome dengan pemangku kepentingan menunjukkan bahwa pada tahun 2024 dan 2025 terdapat satu anggota kelompok tani yang telah memiliki kemampuan budidaya bawang merah sebelum intervensi PT TIMAH Tbk. Selain itu, proses verifikasi outcome mengungkapkan bahwa pada tahun 2024 kelompok menerima bantuan alat berupa traktor dari Bank Indonesia dengan nilai Rp6.183.250.
Kelompok Tani Bina Tani	Pendapatan kelompok dari penjualan benih bawang merah	2%	0%	0%	Hasil konfirmasi atau verifikasi outcome dengan pemangku kepentingan menunjukkan bahwa pada tahun 2024 dan 2025 terdapat satu

Pemangku kepentingan	Outcome (Hasil)	Deadweight	Attribution	Displacement	Deskripsi
					anggota kelompok yang telah mampu melakukan budidaya bawang merah sebelum adanya intervensi dari PT TIMAH Tbk.
Kelompok Tani Bina Tani	Pendapatan kelompok dari penjualan jagung pipilan	2%	5%	0%	Konfirmasi atau verifikasi outcome dengan pemangku kepentingan menunjukkan bahwa pada tahun 2024 dan 2025 terdapat satu anggota kelompok yang telah memiliki kemampuan melakukan budidaya sebelum intervensi PT TIMAH Tbk. Selain itu, proses verifikasi outcome menunjukkan bahwa pada tahun 2024 kelompok memperoleh bantuan alat berupa traktor dari Bank Indonesia dengan total nilai Rp6.183.250.
Kelompok Tani Bina Tani	Pendapatan kelompok dari penjualan benih jagung pipilan	2%	0%	0%	Proses konfirmasi atau verifikasi outcome dengan pemangku kepentingan menunjukkan bahwa pada tahun

Pemangku kepentingan	Outcome (Hasil)	Deadweight	Attribution	Displacement	Deskripsi
					2024 dan 2025 terdapat satu anggota kelompok yang telah memiliki kemampuan budidaya sebelum intervensi PT TIMAH Tbk.
Kelompok Tani Bina Tani	Pendapatan kelompok dari penjualan produk olahan jagung pipilan	2%	0%	0%	Hasil konfirmasi atau verifikasi outcome dengan pemangku kepentingan menunjukkan bahwa pada tahun 2024 dan 2025 terdapat satu anggota kelompok yang telah memiliki kemampuan melakukan budidaya sebelum intervensi PT TIMAH Tbk.
Kelompok Tani Bina Tani	Penghematan biaya pupuk kimia melalui penggunaan pupuk organik pada budidaya bawang merah dan jagung pipilan	0%	0%	0%	Hasil konfirmasi atau verifikasi outcome dengan pemangku kepentingan menunjukkan bahwa tidak terdapat deadweight, attribution, maupun displacement pada outcome yang diamati.

Pemangku kepentingan	Outcome (Hasil)	Deadweight	Attribution	Displacement	Deskripsi
Kelompok Tani Bina Tani	Berkurangnya penggunaan pupuk kimia akibat penerapan kompos organik di lahan pertanian, sehingga menurunkan emisi gas rumah kaca	0%	0%	0%	Konfirmasi atau verifikasi outcome dengan pemangku kepentingan menunjukkan bahwa tidak terdapat deadweight, attribution, maupun displacement pada outcome yang diamati.
Masyarakat sekitar	Pendapatan masyarakat sebagai sumber penghidupan dari upah kerja harian di sektor pertanian	0%	0%	0%	Proses konfirmasi atau verifikasi outcome dengan pemangku kepentingan menunjukkan bahwa tidak terdapat deadweight, attribution, maupun displacement pada outcome yang dicapai.

3. Rasio SROI dan Perbandingan dengan Studi Lain

Setelah dilakukan penyesuaian terhadap faktor *deadweight*, *attribution*, dan *displacement*, total nilai *outcome* setelah penetapan dampak (*fixation*) selama periode 2023–2025 mencapai Rp223.186.955,00. Dengan menerapkan penyesuaian menggunakan tingkat suku bunga Bank Indonesia, diperoleh nilai kini (*present value*) *outcome* sebesar Rp257.408.498,00 dan nilai kini investasi sebesar Rp177.015.170,00. Rasio SROI yang dihasilkan adalah 1,45, yang berarti bahwa setiap investasi sebesar Rp1,00 dalam program ini mampu menghasilkan nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan terkuantifikasi sebesar Rp1,45.

Rasio ini berada dalam kisaran nilai yang dilaporkan pada berbagai studi SROI lain di bidang pertanian dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai contoh, analisis SROI terhadap program pertanian terpadu dan agro-edukasi di Indonesia melaporkan rasio antara sekitar 1,5 hingga 3,7, yang menunjukkan tingkat *value for money* yang tinggi (Kirana, 2025). Pada skala internasional, evaluasi SROI terhadap praktik *social farming* dan inovasi kesejahteraan perdesaan umumnya menunjukkan tingkat pengembalian sebesar 2 hingga 3 kali dari nilai investasi, khususnya ketika program mampu mengintegrasikan aspek inklusi sosial dan pengelolaan lingkungan secara efektif. Dengan demikian, rasio SROI Program Bina Tani sebesar 1,45 mengindikasikan bahwa program ini telah memberikan dampak yang nyata dan terukur, meskipun masih terdapat ruang untuk meningkatkan nilai pengembalian sosialnya jika dibandingkan dengan kasus-kasus pembandingan tersebut.

4. Implikasi bagi CSR dan Pembangunan Perdesaan

Hasil analisis SROI menegaskan bahwa investasi PT TIMAH Tbk dalam Program Budidaya Bawang Merah Bina Tani menghasilkan nilai bersih yang positif bagi para pemangku kepentingan serta sejalan dengan berbagai bukti empiris yang menunjukkan bahwa pemberdayaan pertanian berbasis CSR dapat berkontribusi terhadap peningkatan penghidupan masyarakat perdesaan dan keberlanjutan lingkungan (Mustajir, 2023). Secara ekonomi, program ini mampu mendiversifikasi sumber pendapatan bagi petani peserta dan tenaga kerja lokal, sementara dari sisi lingkungan program ini mendorong berkurangnya ketergantungan pada pupuk kimia serta penurunan emisi gas rumah kaca yang terkait. Dari aspek sosial, program memperkuat kapasitas lokal, mendukung inovasi dalam diversifikasi dan pengolahan komoditas, serta memperkuat peran kelompok tani sebagai aktor ekonomi kolektif di tingkat lokal.

Meskipun demikian, nilai SROI yang hanya sedikit di atas 1 menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam perancangan dan pelaksanaan program. Berbagai kajian SROI pada CSR sektor pertanian menekankan pentingnya pendalaman rantai nilai, peningkatan akses pasar, serta pelembagaan proses pembelajaran untuk meningkatkan nilai pengembalian sosial per satuan investasi. Dalam konteks Program Bina Tani, upaya tersebut dapat diwujudkan melalui formalisasi sertifikasi benih, peningkatan mutu dan branding produk, serta penguatan keterkaitan dengan pasar yang lebih luas dan layanan penyuluhan,

guna menstabilkan dan memperluas sumber pendapatan petani.

CONCLUSION

Penilaian SROI evaluatif terhadap Program Budidaya Bawang Merah Bina Tani yang dilaksanakan oleh PT TIMAH Tbk di Desa Gantung menunjukkan bahwa inisiatif ini menghasilkan pengembalian sosial yang positif, dengan rasio SROI sebesar 1,45 selama periode 2023–2025. Hasil ini berarti bahwa setiap investasi sebesar Rp1,00 mampu menghasilkan nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan terkuantifikasi sebesar Rp1,45 bagi PT TIMAH Tbk, kelompok tani Bina Tani, serta masyarakat sekitar. Temuan ini konsisten dengan hasil SROI yang dilaporkan pada berbagai program pemberdayaan pertanian dan masyarakat perdesaan lainnya, serta menegaskan bahwa inisiatif pertanian yang didukung CSR dapat memberikan manfaat multidimensi yang signifikan apabila dirancang dengan teori perubahan yang jelas dan didukung oleh pengukuran dampak yang rigor.

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kinerja SROI pada masa mendatang, antara lain: memperluas replikasi program ke kelompok tani lain, memposisikan Bina Tani sebagai pusat pembelajaran lokal untuk budidaya bawang merah dan jagung, mendorong sertifikasi benih secara formal, memperkuat tata kelola kelompok dan pencatatan administrasi, serta meningkatkan kualitas produk olahan jagung melalui perbaikan teknologi, kepatuhan regulasi, dan dukungan pemasaran. Penerapan strategi-strategi tersebut berpotensi meningkatkan kedalaman dan jangkauan dampak program, sehingga dapat menaikkan rasio SROI pada siklus evaluasi berikutnya sekaligus memperkuat kontribusi program terhadap pembangunan perdesaan yang berkelanjutan.

REFERENCES

- Arvidson, M., Lyon, F., McKay, S., & Moro, D. (2013). Valuing the social? The nature and controversies of measuring social return on investment (SROI). *Voluntary Sector Review*, 4(1), 3–18.
- Bahri, E. S., Wibowo, H., & Nusapati, A. I. (2024). The measuring development impact with the social return on investment approach model. *International Journal of Management Science and Application*, 3(2), 40–53. <https://doi.org/10.58291/ijmsa.v3i2.264>
- Basset, F. (2023). The Evaluation of Social Farming through Social Return on Investment: A Review. *Sustainability*, 15(4), 3854.
- Carroll, A. B. (2016). Carroll's pyramid of CSR: Taking another look. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 1(1), 1–8.
- Chand, S. P. (2025). Methods of data collection in qualitative research: Interviews, focus groups, observations, and document analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303–317. <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>
- Hasanuddin, Sukiman, & Ichman, L. M. (2021). Method of social return on investment (SROI) on social and environmental responsibility in sustainable, environmentally friendly, healthy agriculture program SRI Organic PT Vale Indonesia Tbk. *European Journal of Research and Development in Sustainability*, 2(12), 26–36.
- Hilson, G. (2012). Corporate social responsibility in the extractive industries: Experiences from developing countries. *Resources Policy*, 37(2), 131–137.
- Kemp, D., Owen, J. R., Gotzmann, N., & Bond, C. J. (2016). Just relations and company–community conflict in mining. *Journal of Business Ethics*, 139(1), 93–109.
- Kirana, C. A. D. (2025). Mengukur nilai sosial program urban farming: Studi SROI pada Buruan SAE di Arcamanik. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 4(3), 223–237. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i3.3034>
- Millar, R., & Hall, K. (2013). Social return on investment (SROI) and performance measurement. *Public Management Review*, 15(6), 923–941.
- Mustajir, M. (2023). Perubahan mind set petani: Refleksi dampak sosial program pengembangan pertanian sayur mayur PT GAG Nikel. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 162–173. <https://doi.org/10.45814/share.v13i1.49190>
- Nicholls, J., Lawlor, E., Neitzert, E., & Goodspeed, T. (2012). *A guide to social return on investment*. London: The SROI Network.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value. *Harvard Business Review*, 89(1–2), 62–77.
- Puspita, A. A., & Pertiwi, L. F. (2023). Analysis of social return on investment (SROI) in the young farmers program in Berdaya Village. *Proceedings of the Aceh International Seminar on Zakat and Waqf*, 1(1).

*Retno Suryani, Rahma Safitri, Risal Barung Mangontan, Eka Rinaldy, Ody Andhika
Pratama, Bimastyaji Surya Ramadan, dan Sabrina Az'zahra*

- Ritonga, M. S. (2024). Applying of social return on investment (SROI): A practical review to financial social value and benefits. *Jurnal Sistem Teknik Industri*, 26(1), 1–10. <https://doi.org/10.32734/jsti.v26i1.11250>
- Suryani, R., Silfiana, A., Lathifah, N., Ikhlas, N. (2022) Measuring the Effect of Kampong AMOI Program on Sustainability Factors using Social Return on Investment Method: A Case Study of Riding Panjang Village, Bangka Barat. *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 19(1), 190-198.